

Kompetensi Profesional Guru Bahasa Arab dan Masalah Pembelajaran Bahasa Arab

Ningsih Manoppo¹, Muh. Arif²

1,2 Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo
nimamanoppo@gmail.com, muharif1968@gmail.com

Article information	Submission : 12/09/2022	Accepted : 13/07/2023	Published : 15/07/2023
---------------------	-------------------------	-----------------------	------------------------

Abstrak : This article aims to explain the professional competence of teachers and the problems encountered in learning Arabic. The research method used is literature review. In fact, the teacher is a strategic profession, the teacher has a noble duty to educate and build the character of the nation. Therefore, teachers must know and develop their competence, especially in teaching Arabic. The competencies in question are linguistic and non-linguistic competencies. The fact is that in the field there are still many Arabic teachers who do not meet the ideal criteria, so it is necessary to hold self-development training in order to become a professional Arabic teacher.

Keywords: Teacher Professional Competence, Learning Problems

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kompetensi profesional guru dan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka. Sesungguhnya guru adalah profesi yang strategis guru mengemban tugas yang mulia untuk mencerdaskan dan membangun karakter bangsa. Oleh karena itu, guru harus mengetahui dan mengembangkan kompetensinya khususnya dalam mengajarkan bahasa Arab. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi linguistik maupun non linguistik. Faktanya di lapangan masih banyak guru bahasa Arab yang tidak sesuai dengan kriteria ideal karenanya perlu diadakan pelatihan pengembangan diri guna menjadi guru bahasa Arab yang professional.

Kata Kunci : Kompetensi Profesional Guru, Masalah Pembelajaran

PENDAHULUAN

Profesi guru pada saat ini banyak dipertanyakan dan dibicarakan orang, baik oleh orang tua, masyarakat, pemerintah, pemerhati pendidikan, bahkan oleh guru itu sendiri, yang menyangkut masalah kompetensi, profesionalisme, peningkatan kualitas pendidikan, kepribadian sampai kesejahteraannya. Bahkan akhir-akhir ini, hampir setiap hari media massa (cetak dan elektronik) selalu memuat berita tentang guru, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dalam kaitannya dengan sistem pendidikan dan pembelajaran, maka guru merupakan komponen yang pertama dan utama di antara komponen lainnya (siswa, kurikulum, materi pelajaran, tujuan pembelajaran, metode pengajaran, sarana dan media pembelajaran, evaluasi pendidikan, serta lingkungan

pembelajaran). Hal tersebut cukup beralasan, mengingat pertama, gurulah yang akan mewarnai seluruh komponen pembelajaran yang ada sebagai suatu sistem yang saling berhubungan. Kedua, gurulah yang akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Ketiga, karena peran, tugas, posisi, dan tanggung jawabnya tidak bisa atau tidak mungkin dapat digantikan oleh yang lainnya, sekalipun dengan teknologi yang canggih.¹

Bahkan menurut J. Mortiner Adler, guru merupakan unsur manusiawi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan.² Demikian juga Arbert Shapero menambahkan, bahwa guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah, lebih-lebih guru yang profesional dan unggul (the excellent teacher) merupakan critical resource in any excellent teaching-learning activities.³ Dalam kaitan dengan uraian tersebut, maka guru yang profesional itu sangat dibutuhkan kehadirannya dalam dunia pendidikan untuk membantu mengatasi masalah dan tantangan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Arab karenanya dalam makalah ini pemakalah akan membahas tentang kompetensi guru bahasa Arab dan masalah dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan rumusan masalah Bagaimana kompetensi professional guru bahasa Arab dan apa saja Masalah pembelajaran bahasa Arab.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka karena data yang dikumpulkan dikaji secara mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menganalisis, dan mengidentifikasi. Sumber datanya berupa buku-buku pendidikan serta beberapa literature jurnal dan artikel.

HASIL PEMBAHASAN

Guru adalah orang yang pekerjaan mata pencahariannya (profesinya) mengajar.⁴ Menurut W.J.S. Poerwadarminto, guru adalah orang yang kerjanya mengajar.⁵ Sedangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen disebutkan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

¹ Karen Cale Rosenblun, *Teaching Thinking Skill (Washington D.C: National Education Association, 1987)*, 14.

² Mortiner Adler, *The Paedeia Proposal: An Educational Manifesto* (New York: Mac Millan Publishing Co, Inc, 1992), 67.

³ Arbert Shapero, *Managing Professional People: Understanding Creative Performance* (New York: The Free Press, A Division of Mac Millan, Inc, 1985), 82.

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 330.

⁵ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 335.

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁶

Profesional berasal dari kata “profesi”, yang berarti bidang pekerjaan yang dilandasi dengan pendidikan keahlian tertentu (ketrampilan, keguruan, dan sebagainya). Sedangkan profesional itu sendiri adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian dan keahlian khusus untuk menjalankannya. Profesional juga diartikan dengan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁷

Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi dan kemampuan seseorang, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif 14 Kompetensi guru (teacher competency) merupakan kemampuan dan kewenangan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban profesinya di bidang pendidikan secara bertanggung jawab dan layak. Sedangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen disebutkan, bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.⁸

Profil Ideal Guru Profesional Perkembangan era globalisasi, informasi dan komunikasi yang demikian pesat dan berlangsung amat cepat mengharuskan adanya redefinisi pada semua aspek kehidupan, tak terkecuali di bidang pendidikan. Rumusan-rumusan yang telah disusun oleh para pakar era 80-an atau 90-an dan dianggap cukup mapan perlu dirumuskan ulang pada saat ini seiring dengan perkembangan situasi dan perubahan zaman dari era manual ke era digital. Begitu juga profil guru ideal yang telah digambarkan oleh para pakar masa lalu, saat ini perlu direkonstruksi. Dalam konteks pengajaran masa lalu, guru sering diibaratkan sebagai mursil (pengirim pesan), murid sebagai mustaqbil (penerima pesan), materi sebagai risalah (pesan) yang disampaikan guru kepada murid, dan media pembelajaran sebagai mu’inat (alat bantu) agar materi yang disampaikan menjadi lebih jelas (Rosyidi, 2011). Guru adalah tumpuan utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya guru, proses belajar-mengajar tidak dapat terlaksana dengan baik. Namun dengan pesatnya perkembangan era digital peran guru bisa diwakili oleh benda-benda mati seperti komputer, telepon genggam dan lain-lain.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1).

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 1 ayat (4).

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 1 ayat (10)

Guru dalam pengertian bahasa Indonesia adalah orang yang mengajar atau pengajar. Padanan kata tersebut dalam bahasa Inggris adalah teacher (pengajar). Guru juga sering disebut sebagai pengajar, tutor, atau pendidik, sekalipun di antara kata-kata tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Tugas mendidik biasanya dianggap lebih berat dari mengajar. Jika mengajar hanya sekadar memberikan ilmu, atau menjadikan orang lain bisa atau menguasai materi yang diajarkan, mendidik lebih dari itu. Di samping menjadikan orang lain menguasai ilmu, mendidik juga merupakan usaha bagaimana orang (anak didik) tersebut mampu bersikap baik dengan ilmu yang dimilikinya. Sebagai contoh, mengajari anak berbicara bahasa Arab adalah mengajar, sedangkan memberitahu bagaimana cara menggunakan kemampuan berbicara itu dalam kehidupan bermasyarakat adalah mendidik. Dalam istilah Jawa kata guru sering dikatakan sebagai singkatan dari kata "digugu lan ditiru". Digugu artinya segala perkataan dan perbuatannya dianggap dan diperhitungkan orang, sedangkan ditiru berarti guru adalah sebagai teladan bagi anak didik.

Padanan kata guru dalam bahasa Arab lebih banyak dan beragam, misalnya mudarris, mu'allim, mu'addib, ustadz, dan mursyid. Mudarris berasal dari kata darasa (mempelajari) kemudian diikutkan wazan fa"ala menjadi darrasa (mengajar) dan bentuk isim fa'ilnya mudarris. Kata ini sekarang merupakan kata yang paling umum digunakan untuk menunjuk pada guru di sekolah. Kata mu'allim berasal dari 'alima (mengetahui) kemudian diikutkan wazan fa"ala menjadi allama (memberitahu) dan bentuk isim fa'ilnya mu'allim. Kata ini juga diartikan sebagai guru. Adapun kata mursyid (yang mengarahkan) lebih umum dipakai dalam istilah guru tarikat. Dalam istilah lain kata ini mungkin lebih cocok diartikan sebagai guru spiritual. Kata ustadz di Indonesia lebih banyak digunakan sebagai padanan dari guru agama. Sekalipun belakangan kata tersebut di negara Arab digunakan untuk gelar "profesor" atau guru besar di bidang tertentu.

Terlepas dari berbagai pengertian di atas, sosok guru merupakan sosok yang perannya dalam dunia pendidikan sangat vital. Dapat dikatakan bahwa subjek utama yang harus ada dalam proses pendidikan hanya ada dua, yaitu guru dan murid. Tanpa kepala sekolah, tanpa pegawai tata usaha, tanpa gedung, tanpa bangku dan sebagainya proses pendidikan akan tetapi bisa berjalan asalkan ada guru dan murid. Begitu vitalnya peran guru dalam dunia pendidikan, maka sangat banyak pula tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Dalam diskusi pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan yang diadakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan sepuluh citra suatu profesi, yaitu :

- a. Memiliki fungsi dan signifikansi sosial,
- b. Memiliki keahlian dan keterampilan dengan menggunakan teori dan metode ilmiah,
- c. Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas,
- d. Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama,
- e. Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional,
- f. Memiliki kode etik,
- g. Kebebasan untuk memberikan keputusan dalam memecahkan masalah dalam lingkup kerjanya,
- h. Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi,
- i. Memperoleh pengakuan dari masyarakat, dan
- j. Mendapatkan imbalan atas kerja profesionalnya (Nata, 2001).

1. Kompetensi Profesional guru bahasa Arab

Terkait dengan profesi guru, dalam rumusan Kanwil Depdikbud Jawa Timur (1997) seorang guru yang profesional harus memiliki sepuluh kemampuan yang terkait dengan profesinya, yaitu:

- a. Kemampuan mengembangkan kepribadian,
- b. Menguasai landasan kependidikan,
- c. Menguasai bahan pengajaran,
- d. Menyusun program pengajaran,
- e. Melakukan program pengajaran,
- f. Menilai proses dan hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan,
- g. Menyelenggarakan program bimbingan dan konseling,
- h. Menyelenggarakan administrasi sekolah,
- i. Berinteraksi dengan teman sejawat dan masyarakat,
- j. Melakukan penelitian sederhana.

Sementara dalam kitab *Adab al-Ulama' wa al-Mu'allimin* karya Al-Yamani disebutkan bahwa seorang guru harus mempunyai dua belas sifat dan kriteria sebagai berikut :

- a. Mengajar dengan tujuan untuk mendapatkan keridhaan Allah Ta'ala, bukan untuk tujuan duniawi;
- b. Senantiasa mendekati diri kepada Allah dalam segala situasi, dan senantiasa menjaga rasa takut dalam semua gerak dan diamnya, ucapan dan perbuatannya;
- c. Menjaga kesucian ilmu yang dimilikinya dari perbuatan yang tercela;
- d. Bersifat zuhud dan tidak berlebih-lebihan dalam urusan duniawi;
- e. Menjauhkan diri dari perbuatan tercela;

- f. Melaksanakan syariat Islam dengan sebaik-baiknya;
- g. Melaksanakan amalan syariah yang disunnahkan;
- h. Bergaul dengan sesama manusia dengan menggunakan akhlak yang mulia dan terpuji;
- i. Memelihara kesucian lahir dan batin dari akhlak yang tercela;
- j. Senantiasa semangat dalam menambah ilmu dengan sungguh-sungguh dan kerja keras;
- k. Senantiasa memberi manfaat kepada siapa pun;
- l. Aktif dalam mengumpulkan bahan bacaan, mengarang, dan menulis buku.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru diharapkan mempunyai kemampuan akademik, profesional, manajerial, dan kepribadian yang baik. Hal ini sesuai dengan Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab IV asal 8, yaitu Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Secara lebih rinci, menurut Undang-undang RI no 14 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru profesional harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogis, dan kompetensi profesional.⁹

Kriteria tentang guru ideal yang disebutkan di atas adalah guru secara umum. Jika dikaitkan secara khusus dengan bahasa Arab, maka perumusan guru yang ideal perlu dijabarkan lebih lanjut. Dalam hal ini Salim (1988) mengemukakan setidaknya ada tiga aspek yang harus dikuasai oleh guru bahasa Arab sebagai bahasa asing, yakni aspek linguistik (al-janib al-lughawi), dan aspek keterampilan (al-janib al-mihni).

a) Aspek Linguistik

Aspek pertama yang harus dikuasai oleh guru bahasa Arab adalah bahasa Arab itu sendiri. Ibarat orang mau menjual roti pada orang lain, maka dia harus memiliki roti itu dengan sebenarnya dan memahami seluk beluk perotian agar dia dapat meyakinkan pembeli. Berbicara masalah bahasa, secara umum dapat dibedakan antara ilmu bahasa dan keterampilan berbahasa. Seorang guru bahasa Arab harus mempunyai penguasaan yang cukup tentang ilmu-ilmu kebahasaan (linguistik) baik mikro maupun makro. Yang dimaksud dengan mikrolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk bahasa itu sendiri tanpa dikaitkan dengan disiplin ilmu lain. Ilmu ini meliputi ilmu ashwat (fonologi), sharaf (morfologi), nahwu (sintaksis), ilmu dilalah (semantik).

⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 2 ayat (1).

Adapun makrolinguistik adalah ilmu bahasa yang dikaitkan atau digabungkan dengan disiplin ilmu lain, misalnya ilmu balaghah (stilistika), sosiolinguistik, psikolinguistik, dan ilmu sastra. Selain itu guru bahasa Arab yang ideal juga harus menguasai empat keterampilan berbahasa, yakni istima' (mendengar), kalam (berbicara), qira'ah (membaca) dan kitabah (menulis). Seorang guru bahasa di samping harus mampu berbahasa dengan baik juga dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan bahasa yang diajarkan, karena bahasa itu dinamis, berkembang seiring dengan perkembangan budaya dan peradaban manusia. Perkembangan bahasa paling banyak terjadi pada mufradat (kosa kata). Dengan adanya perkembangan zaman yang begitu pesat, kosa kata bahasa Arab ikut mengalami perkembangan. Untuk mengetahui atau mengukur keterampilan guru bahasa Arab dalam bidang bahasa, Madkur (1985:45) memberikan rambu-rambu sebagai berikut.¹⁰

1. Mampu memahami percakapan bahasa Arab dalam kondisi wajar dan tidak dibuat-buat, baik berupa dialog, pidato maupun drama.
2. Menguasai struktur bunyi, morfologi dan sintaks bahasa Arab serta mampu membandingkannya dengan bahasa ibu siswa.
3. Mampu berbahasa Arab lisan secara fasih dan dapat mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran.
4. Mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab secara baik dalam berbagai situasi.
5. Menguasai keterampilan mengenali, memahami, menganalisis, menginterpretasi dan mengevaluasi dalam proses pembelajaran.
6. Mampu membaca berbagai jenis teks berbahasa Arab, baik berupa karya ilmiah, kesastraan, dan sebagainya tanpa banyak kesulitan
7. Mampu menggunakan berbagai macam jenis kamus dan mampu mengajarkannya kepada siswa.
8. Mampu membuat karya tulis dengan berbagai tema secara wajar dengan menggunakan kosa kata, struktur dan kaidah penulisan yang tepat dan benar.
9. Memahami perkembangan historis bahasa Arab serta mampu membedakan antara bahasa Arab fusha dan amiyah.
10. Mampu menerapkan pengetahuan tentang linguistik teoritis maupun terapan dalam pengajaran bahasa Arab.

Tentu saja rumusan di atas adalah rumusan yang ideal. Dalam kenyataan di lapangan sangat langka guru bahasa Arab yang mempunyai kompetensi kebahasaan

¹⁰ Kholisin, *Menyiapkan Guru Bahasa Arab Profesional Dalam Menghadapi Dinamika Kurikulum*, (Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab, Malang, 2016), h. 34-35.

seperti itu. Namun paling tidak, seorang guru bahasa Arab harus memiliki kemampuan yang cukup sebagai bekal dia mengajar di jalur pendidikan formal. Jangan sampai guru memiliki kemampuan kebahasaan di bawah standar tuntutan kurikulum.

b) Aspek Keterampilan

Aspek kedua yang seharusnya dimiliki oleh guru bahasa Arab adalah aspek keterampilan (*al-janib al-mihniy*), yakni keterampilan yang berkaitan dengan profesi sebagai pengajar. Menurut Salim (1988) keberhasilan seorang guru dalam mengajar sangat bergantung pada keterampilannya dalam proses pembelajaran. Dia tidak cukup hanya menguasai bahan yang diajarkan, tetapi lebih dari itu dia harus mencari metode, strategi dan teknik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi dan tujuan pembelajaran. Agar guru bahasa Arab mampu menjalankan profesinya dengan baik, ada beberapa bidang ilmu yang harus dikuasai, antara lain dasar-dasar kependidikan, ilmu jiwa pendidikan, ilmu jiwa perkembangan, metode pembelajaran, pengelolaan dan pemanfaatan media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pengembangan kurikulum, linguistik terapan dan beberapa metode penelitian kependidikan (Madkur, 1985). Dalam kaitannya dengan sistem pendidikan nasional saat ini, apa yang disampaikan Madkur di atas selaras dengan tuntutan kompetensi profesional. Seorang guru yang bersertifikat pendidik dituntut memiliki kompetensi profesional yang ditandai dengan kemampuan untuk melakukan

- (1) Perencanaan Proses Belajar Mengajar,
- (2) Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan,
- (3) Penguasaan materi dan kemampuan mengembangkannya, dan
- (4) Penguasaan teknologi informasi (TI) (Kemendikbud, 2012).

Dalam kaitannya dengan kemampuan membuat persiapan proses belajar mengajar, guru bahasa Arab dituntut untuk mampu menyusun perencanaan proses pembelajaran yang meliputi pengembangan kurikulum dan penyusunan silabus, program tahunan, program semester, dan rencana proses pembelajaran (RPP). Di sini guru harus benar-benar mampu menguasai secara filosofis, teoretis dan praktis terkait hal-hal di atas. Dengan demikian persiapan yang dilakukan guru tidak asal-asalan atau sekadar copy-paste dari yang sudah ada tanpa mengetahui hakikat dan substansinya.

Guru bahasa Arab yang baik juga dituntut untuk mampu melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Artinya, setelah membuat perencanaan yang baik, dalam mengajar guru tidak boleh statis dengan metode dan teknik yang tidak pernah berubah dari waktu ke waktu. Dia harus berusaha membuat inovasi baru, misalnya membuat variasi metode dan teknik pembelajaran, menyusun handout dan persiapan pembelajaran

yang membuat siswa terdorong dan terangsang untuk mengikuti proses pembelajaran dengan antusias. Selain itu guru juga harus kreatif, tidak boleh puas dengan apa yang telah dicapai dan mengandalkan apa yang sudah ada. Dia harus mencari terobosan-terobosan baru di berbagai dimensi pembelajaran, mengelola kelas dengan baik, mengembangkan dan menggunakan media dengan baik dan variatif, membuat suplemen bahan ajar dan sebagainya. Dengan demikian suasana belajar menjadi suasana yang menarik dan menyenangkan.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah penguasaan materi/bahan ajar. Guru professional harus selalu lebih maju dari murid-muridnya. Dia harus selalu mengupdate ilmu dan keterampilannya agar tidak ketinggalan zaman. Di era informasi dan globalisasi ini guru tidak boleh puas dengan ilmu yang dia miliki selama ini. Jika itu yang terjadi maka dia akan rentan dilecehkan oleh murid-muridnya yang telah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan melalui berbagai media, baik nyata maupun maya. Tidak mustahil muridnya akan jauh lebih menguasai bidang yang dipelajari dari pada gurunya. Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa Arab, sekarang ini sumber belajar sangat melimpah, baik dari buku, jurnal, dan situs-situs internet yang tak terbatas jumlahnya. Oleh karena itu guru dituntut untuk mampu menguasai IT untuk tujuan pembelajaran. Hal ini bukan berarti guru harus benar-benar hebat dalam bidang IT, tetapi konsep dan program-program dasar yang dibutuhkan untuk membuat variasi pembelajaran rasanya mutlak untuk dikuasai. Misalnya, guru harus mampu mengoperasikan computer dengan program Microsoft words, power point, membuka situs internet, mengunduh dan negunggah, serta aplikasi-aplikasi lain yang menunjang lancarnya proses pembelajaran. Dengan demikian dia akan mampu menghadapi dinamika perubahan kurikulum, apapun bentuk dan ragamnya.¹¹

1. Masalah Pembelajaran Bahasa Arab

Ada beberapa hal yang menjadi problematika dalam pembelajaran bahasa kedua, baik dari aspek linguistik maupun nonlinguistik. Dari aspek linguistik yakni; Tata Bunyi, Kosakata, Tata kalimat, tulisan.¹² Dan dari aspek nonlinguistik yakni; faktor sosio-kultural, faktor buku ajar, faktor lingkungan sosial, faktor siswa, faktor usia, faktor bahasa pertama, metode, kurikulum, media dan sarana prasarana, guru, waktu belajar, sosial politik. Berikut akan dijelaskan masing-masingnya.

¹¹ Muh Idris, Standar Kompetensi guru professional, (Surabaya, T.t, t.t), h, 46-50.

¹² Abdul Aziz bin Ibrahim, Ashili, Asasiyat Ta'lim al-Lughoh al-'Arabiyah li Natiqina bi Lughoti Ukhra, (Makah al-Mukarramah: Jami'ah Umul Qura, 1422), h. 192

a) Problematika dari Aspek Linguistik

1) Tata Bunyi

Secara jujur harus diakui bahwa di berbagai madrasah, pesantren, masjid dan bahkan rumah-rumah penduduk, pembelajaran Al-Quran diiringi oleh pengajaran tata bunyi bahasa Arab yang lazim disebut makharij al-huruf, sebuah istilah yang biasa dikenal dalam ilmu tajwid. Akan tetapi ilmu tajwid hanya menitikberatkan perhatiannya pada kepentingan kemahiran membaca Al-Quran, bukan untuk tujuan kemahiran perkembangan bahasa Arab. Padahal, tidak semua aturan tata bunyi dalam tajwid Al-Quran diberlakukan sama bagi penggunaan bahasa Arab.¹³ Akibat dari kurangnya perhatian terhadap pembelajaran bahasa Arab dengan bunyi atau suara banyak melakukan kesalahan dalam menulis ketika pelajaran didikatkan.

2) Kosakata

Saat ini sudah banyak kata dan istilah Arab yang diserap dan dimasukkan ke dalam kosakata bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Sebenarnya, semakin banyak kata-kata yang berasal dari kata-kata Arab yang kemudian menjadi perbendaharaan kata bahasa Indonesia (bahasa ibu atau bahasa nasional Indonesia).¹⁴

Semakin mudah untuk membina kosakata dan pengertiannya, serta melekatkannya ke dalam ingatan seseorang. Serapan istilah baru dan kosakata baru sangat menguntungkan orang-orang yang mempelajari bahasa Arab di Indonesia dari pada di Amerika, Inggris dan negara-negara lainnya karena di Indonesia pelajar lebih cepat dan lebih banyak menghimpun perbendaharaan kosakata baru. Langkah ini dapat dijadikan dasar bagi pengadaan seleksi kosakata baru dan pengaturan urutan penyajian materi-materi bahasa Arab. Selain keuntungan, perpindahan dan penyerapan kata-kata dari bahasa asing ke dalam bahasa pelajar juga ada kerugiannya, antara lain:

a) Terjadinya Pergeseran Arti. Seperti kata “kasidah” yang berasal dari kata kasidah.

Kasidah dalam bahasa Arab mempunyai arti sekumpulan bait syair yang mempunyai wazan qafiyah. Dalam bahasa Indonesia, kasidah memiliki arti hanya lagu-lagu Arab atau irama padang pasir dengan kata-katanya yang puitis (berbentuk syair).

b) Lafadznya Berubah dari Bunyi Aslinya tapi Artinya Tetap.

Contoh kata “berkat” dalam bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Arab melafadzkan barakah dan contoh lain adalah kata “kabar” dalam bahasa Indonesia, “khabar” dalam bahasa Arab.

¹³ 9 Departemen Agama. Workshop Bahasa Arab dan Ilmu Tafsir, (Bogor: Tugu, 1972), h. 78

¹⁴ Mario Pei, Kisah daripada Bahasa (terjemahan dari Nugroho Notosusanto), (Jakarta: Bharata, 1971), h. 31

c) Lafadznya Tetap tapi Maknanya Berbeda. Seperti kata “kalimat”, dalam bahasa Indonesia diartikan susunan kata-kata (jumlah), sedangkan dalam bahasa Arab mengartikannya sebagai kata-kata. Berkaitan dengan problematika kosakata tersebut perlu diketahui bahwa banyak segi-segi sharaf (morfologi) dalam bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, semisal konjungsi (tashrif).

3) Tata kalimat

Dalam membaca teks bahasa Arab, para pelajar harus memahami artinya terlebih dahulu. Dengan begitu mereka akan bisa membacanya dengan benar. Hal ini tidak lepas dari pengetahuan tentang ilmu nahwu dalam bahasa Arab yakni untuk memberikan pemahaman bagaimana cara membaca yang benar sesuai kaidahkaidah bahasa Arab yang berlaku. Sebenarnya ilmu nahwu tidak hanya berkaitan dengan I’rab dan bina, melainkan juga penyusunan kalimat, sehingga kaidah-kaidahnya mencakup hal-hal selain I’rab dan bina seperti al-muthabaqah (kesesuaian) dan al-mauqi’iyyah (tata urutan kata). Kesesuaian seperti kesesuaian muftada’ dan khabar, sifat dan maushuf, persesuaian dari segi jenis kelamin yakni mudzakar dan muannats, persesuaian dari segi jumlah yakni mufrad, mutsanna, dan jama’, dan segi ma’rifah dan nakirah. Adapun contohnya sebagai berikut:

Seorang siswa laki-laki hadir	التلميذ حاضر
dua orang siswa hadir	التلميذان حاضران
Semua siswa laki-laki hadir	التلميذ حاضران
Seorang siswi hadir	التلميذة حاضرة
Dua orang siswi hadir	التلميذتان حاضرتان
Semua siswi hadir	التلميذات حاضرات

Adapun al-mauqi’iyyah seperti fi’il (kata kerja) harus terletak di depan atau mendahului fa’il (pelaku pekerjaan) dan khabar (predikat) haruslah terletak sesudah muftada’ (subyek) kecuali apabila khabar itu zharaf (keterangan waktu/tempat) atau jar dan majrur, maka boleh mendahului muftada’. Jadi tata kalimat bahasa Arab memang tidak mudah dipahami oleh pelajar bahasa non Arab, seperti yang ada di Indonesia, meskipun ia sudah menguasai gramatika bahasa Indonesia, ia tidak akan menemukan perbandingannya dalam bahasa Indonesia.

4) Tulisan

Tulisan Arab yang berbeda sama sekali dengan tulisan latin, juga menjadi kendala tersendiri bagi pelajar bahasa Arab non Arab, khususnya di Indonesia. Tulisan latin di mulai dari kanan ke kiri, sedangkan tulisan Arab dimulai dari kiri ke kanan. Huruf latin hanya memiliki dua bentuk, yaitu huruf kapital dan huruf kecil, sedangkan huruf Arab mempunyai berbagai bentuk, yaitu bentuk berdiri sendiri, awal, tengah, dan akhir.

Misalnya huruf „ain (ع (bentuk berdiri sendirinya ع ,bentuk awalnya ع ,bentuk tengahnya ع ,dan bentuk akhirnya ع .Dengan sejumlah perbedaan tulisan yang ada antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia atau latin ini maka bagi para pelajar Indonesia tidak mudah menulis huruf-huruf Arab apalagi menuangkannya dalam karangan yang panjang dan memiliki nilai keindahan, kecuali para pelajar yang telah melalui proses belajar yang panjang dan teratur.¹⁵

b) Problematika Non-Linguistik

1) Faktor-sosio Kultural

Problem yang mungkin muncul adalah bahwa ungkapanungkapan, istilah-istilah dan nama-nama benda yang tidak terapat dalam bahasa Indonesia tidak mudah dan tidak cepat dipahami oleh pelajar Indonesia yang sama sekali belum mengenal social dan budaya bangsa Arab. Contoh ungkapan :

بَلَغَ السَّيْلُ الرُّبَا

Terjemah harfiahnya adalah “air bah telah mencapai tempat tinggi”, namun bukan itu yang dimaksud. Yang dimaksud adalah “sesuatu yang terlanjur tidak mungkin dapat diulang kembali”. Ungkapan seperti ini dapat dimaknai dalam bahasa Indonesia dengan istilah “nasi telah menjadi bubur”.

Contoh lain peribahasa :

قَبْلَ الرِّمَاءِ تُمْلَأُ الْكِنَائِنِ

Terjemah harfiahnya adalah “sebelum memanah penuh dulu tempat anak panah”. Peribahasa ini dalam bahasa Indonesia sama maknanya dengan peribahasa “sedia payung sebelum hujan”.

Peribahasa tersebut berkaitan dengan latar belakang sosiokultural orang Arab dahulu adalah sering mengadakan perang, maka mereka mengatakan peribahasa seperti itu. Sedangkan bangsa kita sering mengalami musim hujan, maka kita menggunakan peribahasa itu.¹⁶ Implikasinya perlu diusahakan penyusunan materi pelajaran bahasa Arab yang mengandung hal-hal yang dapat memberikan gambaran sekitar sosiokultural bangsa Arab. Tentu saja materi tersebut harus berhubungan dengan praktek penggunaan bahasa Arab.

Persoalan ini dipandang sangat penting karena wawasan dan pengetahuan sekitar sosio-kultural jazirah Arab dapat mempercepat pemahaman pelajar bahasa Arab tentang makna dan pengertian berbagai ungkapan, istilah, dan nama-nama benda yang khas bagi bangsa Arab. Pengetahuan tersebut juga dapat membantu para pelajar bahasa Arab untuk

¹⁵ Acep Hermawan, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 103- 105

menggunakan berbagai ungkapan, istilah, dan nama benda di atas dalam situasi yang tepat.

2) Faktor Buku Ajar

Buku ajar yang tidak memperhatikan prinsip-prinsip penyajian materi bahasa Arab sebagai bahasa asing akan menjadi problem tersendiri dalam pencapaian tujuan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain seleksi, gradasi, dan korelasi. Seleksi maksudnya adalah bahwa buku ajar harus menunjukkan pemilihan materi yang memang diperlukan oleh pelajar di tingkat tertentu atau diprioritaskan untuk tingkat satuan pendidikan tertentu. Oleh sebab itu buku ajar yang baik adalah buku yang didasarkan pada kurikulum yang jelas, misalnya KTSP.

Gradasi maksudnya adalah berjenjang, yaitu berjenjang dalam penyajian, mulai dari materi yang mudah sampai ke materi yang susah. Sedangkan korelasi maksudnya adalah bahwa setiap unit yang disajikan harus memiliki kaitan yang saling menguatkan menjadi paduan yang utuh. Pemberian gambaran sosio-kultural Arab dalam buku ajar perlu dilakukan karena dengan pemahaman aspek ini akan membantu para pelajar memahami penggunaan ungkapan, kalimat, kata, atau nama benda yang memang berkaitan dengan sosio-kultural pemilik bahasa ini. Namun tidak berarti bahwa penyajian materi harus sama dengan sosio-kultural bangsa Arab. Karena pada hakikatnya buku bahasa Arab yang baik bagi pelajar Indonesia adalah yang system penyajiannya sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.

3) Faktor Lingkungan Sosial

Fakta menunjukkan bahwa faktor lingkungan pergaulan umumnya menjadi masalah tersendiri dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Pelajar bahasa Arab yang ada di daerah tertentu, cenderung menggunakan bahasa pergaulan yang ada di daerah itu. Kondisi ini akan menjadi transfer negative dalam belajar bahasa Arab, sebab antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia jelas berbeda, setidaknya pada sisi struktur.

Beberapa lingkungan sosial yang memiliki intensitas pengaruh yang tinggi dalam belajar bahasa antara lain orang yang tinggal bersama, tetangga, teman bekerja, teman belajar, teman seagama, media massa seperti radio, televisi, telepon, buku, majalah, Koran, dan sebagainya. Menciptakan lingkungan bahasa dalam hal ini akan menjadi langkah tepat dalam pembelajaran bahasa Arab, setidaknya pada proses belajar mengajar di kelas. Tidak ada tawaran yang lebih baik bagi sekolah kepada masyarakat kecuali partisipasi sekolah di dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Situasi dengan penuh keakraban antara sekolah dan masyarakat memungkinkan guru dengan bebas melakukan

survei terhadap berbagai aktivitas yang dapat bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan pembelajaran.¹⁷

4) Faktor Siswa

Karena faktor dari siswanya sendiri yang tidak punya motivasi yang kuat dan cara pandang mereka terhadap bahasa Arab yang dianggap sulit. Adapun solusinya adalah memberi motivasi kepada siswa agar siswa bisa bersemangat dalam belajar, seperti mewujudkan motivasi instrumental dan integratif. Motivasi instrumental adalah keinginan untuk memiliki kecakapan berbahasa Arab karena alasan faedah atau manfaat, seperti agar supaya mudah dapat pekerjaan, penghargaan sosial atau memperoleh keuntungan ekonomi lainnya. Motivasi integratif adalah adanya keinginan untuk memperoleh kecakapan bahasa asing agar supaya dapat berintegrasi dengan masyarakat pemakai bahasa Arab.

Menghilangkan image bahasa Arab yang sulit agar tercipta motivasi dan semangat yang menggebu-gebu sehingga tujuan akhir dari mempelajari bahasa Arab dapat tercapai, yang mana tujuan akhirnya adalah agar dapat menggunakan bahasa Arab baik lisan maupun tulisan dengan tepat, fasih, dan bebas untuk berkomunikasi dengan orang yang menggunakan bahasa Arab, dengan kata lain empat kemahiran telah dicapai, yaitu kemahiran menyimak atau *istima'*, kemahiran bercakapcakap atau *muhadatsah*, kemahiran membaca atau *qiro'ah*, dan kemahiran menulis atau *kitabah*.

5) Faktor Usia

Terkait dengan faktor usia dalam pembelajaran bahasa kedua, ada beberapa hasil penelitian, di antaranya:¹⁸

- a) Dalam hal urutan pemerolehan tampaknya faktor usia tidak terlalu berperan sebab urutan pemerolehan oleh anak-anak dan orang dewasa tampaknya sama saja.
- b) Dalam hal kecepatan dan keberhasilan bahasa kedua; anak-anak lebih berhasil dari pada orang dewasa dalam pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan bahkan banyak di antara mereka yang mencapai pelafalan seperti penutur asli, orang dewasa tampaknya maju lebih cepat dari pada anak-anak dalam bidang morfologi dan sintaksis paling tidak pada permulaan masa belajar, anak-anak lebih berhasil dari pada orang dewasa tetapi tidak selalu lebih cepat.

Dengan demikian, faktor usia adalah faktor yang ikut berpengaruh dalam pembelajaran bahasa kedua dari aspek fonologi, morfologi dan sintaksis. anak-anak lebih baik dan lebih berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua di bandingkan dengan orang

¹⁷ D.N. Adjai Robinson, *Asas-Asas Praktik Mengajar*, (Jakarta: Bhratara, 1988), h. 132

¹⁸ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.252-253

dewasa. Anak-anak tampaknya lebih mudah dalam memperoleh bahasa baru, sedangkan orang dewasa tampaknya kesulitan dalam memperoleh tingkat kemahiran bahasa kedua.

6) Faktor Bahasa Pertama

Para pakar pembelajaran bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa peratama (bahasa ibu) mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar. Bahkan bahasa pertama ini telah lama dianggap menjadi pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Hal ini karena biasa terjadi seorang pembelajar secara sadar atau tidak melakukan transfer unsur-unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua. Akibatnya, terjadilah yang disebut interferensi, alih kode, atau juga kekhilafan.

7) Metode

Ketidaktepatan dalam memilih metode atau metode yang ditawarkan tidak menarik sehingga menyebabkan siswa tidak bersemangat di dalam belajar. Solusi yang bisa dilakukan seorang guru adalah memilih metode yang tepat dalam proses pengajaran bahasa Arab, seperti menerapkan metode inovatif dalam pengajaran.

8) Kurikulum

Tidak terlaksananya kurikulum dengan baik di sekolah. Melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan dengan baik, seperti melaksanakan kurikulum formal, yang meliputi:

- a) Tujuan pengajaran baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan pengajaran bahasa Arab sebagaimana tercantum dalam kurikulum ialah mendidik manusia Indonesia agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Tujuan khusus pengajaran bahasa Arab agar siswa memiliki pengetahuan dan kecakapan berbahasa Arab dan mampu menggunakannya sebagai alat komunikasi.
- b) Bahan pelajaran yang tersusun secara sistematis, yang akan disajikan kepada para siswa yang harus terselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan sesuai dengan alokasi waktu dalam kurikulum bahasa Arab.
- c) Strategi belajar-mengajar dengan berbagai macam kegiatannya yang dalam kurikulum bahasa Arab telah ditentukan berbagai metode, sumber / sarana maupun waktu sebagai petunjuk kepada para guru dalam mengajar.
- d) Sistem evaluasi untuk mengetahui sampai mana tujuan pengajaran telah tercapai. Seringkali guru memberikan pelajaran bahasa Arab bisa menepati waktu yang telah ditargetkan kurikulum tetapi setelah diadakan penilaian ternyata belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut adalah sesuatu yang tidak diketahui oleh guru.

Sistem penilaian bisa dilakukan dengan tanya jawab atau pemberian tugas dan sebagainya.

9) Media dan sarana Prasarana

Keterbatasan media yang ada atau keterbatasan sekolah dalam menyediakan media pembelajaran. Adapun solusinya adalah menyediakan media pembelajaran yang memadai, karena penggunaan media dalam pembelajaran sangat penting sekali, karena media dapat menarik minat siswa, meningkatkan pengertian siswa, memberikan data yang kuat/terpercaya, memadatkan informasi, dan memudahkan penafsiran data, dengan menggunakan media dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran dan bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik

10). Guru

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan “learning by doing” (pembelajaran dengan melakukan) untuk menggantikan cara mengajar di mana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan.¹⁹

Oleh sebab itu guru bahasa Arab yang baik adalah mereka yang senantiasa mengajak para pelajar untuk menggunakan bahasa Arab ketika ia memberikan materi. Namun keahlian guru juga kadangkadang menjadi masalah tersendiri. Tidak jarang dijumpai guru bidang studi bahasa Arab diajarkan oleh yang bukan ahlinya, sehingga proses pembelajarannya pun berlangsung seadanya. Penyebabnya memang beragam, terutama karena kurangnya tenaga pengajar yang ahli di bidang ini. Sebagai solusinya, guru bahasa Arab harus selalu meningkatkan kualitas keahliannya dengan banyak mengikuti pelatihan, seminar, diskusi, atau setidaknya banyak membaca bukubuku pendidikan kebahasaaraban.

Guru perlu menekankan bahwa bahasa merupakan sarana berpikir. Keterampilan berbahasa siswa menjadi tolok ukur kemampuan berpikir siswa. Kreativitas siswa dalam berbahasa perlu diperhatikan oleh guru yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab harus menyenangkan siswa, oleh karena itu minat, keingintahuan, dan gairah siswa perlu mendapatkan perhatian. Guru tidak perlu monoton dan tidak boleh kehiburan teknik pembelajaran bahasa Arab. Guru harus lebih dahulu

¹⁹ Umi Machmudah & Abdul Wahab Risyidi, *Active Learning*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), h. 12

memperhatikan apa yang diucapkan siswa sebelum memperhatikan bagaimana siswa mengungkapkan.

11) Waktu belajar

Waktu belajar bahasa Arab untuk siswa di sekolah relatif sangat sedikit, ada yang belajar cuma dua jam pelajaran setiap minggu, terkadang ada yang empat jam setiap minggunya. Dari segi waktu yang sangat sedikit rasanya sangat jauh harapan kita untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pembelajaran bahasa Arab ini. Apalagi ini bahasa asing yang sangat komplet yang harus kita pelajari. Seharusnya waktu yang disediakan haruslah lebih banyak dari waktu yang tersedia sekarang sehingga pembelajaran bisa lebih maksimal dan hasil yang diharapkan bisa tercapai²⁰.

12) Sosial politik

Bahasa Arab sampai saat ini nampak belum didayagunakan secara optimal, ia baru dimanfaatkan dalam rangka pengiriman TKI ke berbagai Negara di Timur Tengah. Padahal dengan politik dan diplomasi yang menyeluruh, bahasa Arab dapat dipergunakan untuk membuka peluang-peluang baru yang lebih menguntungkan dalam bentuk kerja sama di bidang-bidang yang lebih strategis, seperti ekonomi dan pendidikan. Meski sebenarnya pendayagunaan bahasa Arab di bidang pendidikan sudah mulai mengalami perkembangan yang cukup berarti di Negara-negara Timur Tengah dan sebagian Afrika dengan menjamurnya kamus-kamus atau ensiklopedi berbahasa Arab dalam berbagai disiplin ilmu, namun sangat disayangkan karena kurangnya jalinan kerja sama di bidang tersebut, maka masyarakat Indonesia sendiri kurang begitu mengenal atau mendapat informasi mengenai hasil usaha tersebut. Kamus-kamus atau ensiklopedia itu kurang bahkan belum memasyarakat di kalangan mayoritas bangsa Indonesia sendiri.²¹

KESIMPULAN

Guru bahasa Arab di Indonesia mempunyai peran yang amat strategis dalam upaya turut membentuk generasi muda yang berkarakter, cerdas, mandiri dan berwawasan luas. Peran guru bahasa Arab bukan hanya sekadar membuat anak pandai berbahasa Arab, tetapi lebih dari itu dia harus mampu menumbuhkan jiwa kreatif dan inovatif serta memiliki jiwa wirausaha melalui keahlian berbahasa Arab. Guru bahasa Arab juga diharapkan mampu menanamkan jiwa keimanan dan ketakwaan kepada Allah

²⁰ Sar'an, *Problematika pembelajaran bahasa Arab dan solusinya*, (At-Tasiri'iv Vol.2, No.2, 2019), h. 104-106.

²¹ 21 Radliyah Zaenuddin, dkk, *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 26

SWT, sehingga fungsi bahasa Arab bukan hanya fungsi duniawi tetapi juga fungsi ukhrawi. Untuk itu guru bahasa Arab harus benar-benar menyiapkan dirinya menjadi pribadi yang mutakamil (komprehensif) di bidangnya; mempunyai kompetensi kepribadian dan sosial yang kuat dan berkarakter, serta memiliki kompetensi pedagogis dan profesional yang mantap dan berdaya saing.

Adapun masalah yang banyak dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab adalah masalah linguistik (tata bunyi, kosakata, tata kalimat, tulisan). dan masalah nonlinguistik (faktor sosial-kultural, faktor buku ajar, faktor lingkungan social, faktor siswa, faktor usia, faktor bahasa pertama, metode, kurikulum, media dan sarana prasarana, guru, waktu belajar, dan sosial politik. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut diantaranya: 1) Mengatasi problem berdasarkan identifikasi jenis, sebab, dan keterkaitan. 2) Memberi porsi yang memadai untuk problem yang teridentifikasi dengan mempertimbangkan. 3) Menyederhanakan nahwu dan sharaf, minimal menyederhanakan istilah yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz bin Ibrahim Ashili, *Asasiyat Ta'lim al-Lughoh al-'Arabiyah li Natiqina bi Lughoti Ukhra*, (Makah al-Mukarramah: Jami'ah Umul Qura, 1422.
- Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Acep Hermawan, *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arbert Shapero, *Managing Professional People: Understanding Creative Performance* New York: The Free Press, A Division of Mac Millan, Inc, 1985.
- D.N. Adjai Robinson, *Asas-Asas Praktik Mengajar*, Jakarta: Bhratara, 1988.
- Departemen Agama. *Workshop Bahasa Arab dan Ilmu Tafsir*, Bogor: Tugu, 1972.
- Karen Cale Rosenblun, *Teaching Thinking Skill* Washington D.C: National Education Association, 1987.
- Kholisin, *Menyiapkan Guru Bahasa Arab Profesional Dalam Menghadapi Dinamika Kurikulum*, Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab, Malang, 2016.
- Mario Pei, *Kisah daripada Bahasa* (terjemahan dari Nugroho Notosusanto), Jakarta: Bharata, 1971.
- Mortiner Adler, *The Paedeia Proposal: An Educational Manifesto* New York: Mac Millan Publishing Co, Inc, 1992.
- Muh Idris, *Standar Kompetensi guru profesional*, Surabaya, T.t, t.t
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 2 ayat (1).
- Radliyah Zaenuddin, *dkk, Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Sar'an, *Problematika pembelajaran bahasa Arab dan solusinya*, At-Tasiri'iv Vol.2, No.2, 2019.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).
- Umi Machmudah & Abdul Wahab Risyidi, *Active Learning*, Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 1 ayat (4).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 1 ayat (10)
- W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1993